

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Belajar merupakan masalah bagi setiap orang, dan tidak mengenal usia dan waktu lebih-lebih bagi pelajar, karena masalah belajar tidak dapat lepas dari dirinya. Berbagai macam aktivitas dilakukan manusia sejak kecil hingga akhir hayatnya. Salah satunya adalah kegiatan belajar. Manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya sampai akhirnya dapat melakukan sesuatu seperti orang dewasa. Proses manusia kecil hingga menjadi manusia dewasa atau melalui proses belajar misalnya berjalan, berbicara, menulis, membaca sampai belajar yang lebih kompleks. Keberhasilan seseorang dalam belajar dapat diketahui dari prestasi belajar yang dicapainya.

Slameto (2003) mengungkapkan bahwa belajar ialah “Suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan adalah prestasi belajar siswa, untuk mencapai hal tersebut, proses belajar mengajar yang diselenggarakan harus ditingkatkan dan disempurnakan.

Prestasi belajar merupakan penguasaan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh anak didik pada mata pelajaran dan lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai rapor yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar

biasanya didapat dari hasil suatu tes. Menurut Azwar (1999) tes prestasi belajar adalah alat untuk mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar atau merupakan hasil yang telah dicapai siswa dalam belajar. Jadi meskipun penggarisan tujuan pendidikan dilakukan dengan sangat jelas tapi tanpa adanya usaha pengukuran maka mustahil dapat diketahui hasilnya. Pendidik tidak bisa menyatakan bahwa ada suatu kemajuan atau keberhasilan program pendidikan tanpa memberikan bukti peningkatan atau pencapaian yang telah diperoleh. Bukti adanya peningkatan inilah yang antara lain harus diambil dari pengukuran prestasi secara terencana yang disebut juga dengan evaluasi belajar, yang kemudian dituangkan dalam bentuk nilai rapor.

Perkembangan pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara-negara lain di Asia, bahkan dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Sebagai contoh, berdasar skor yang dikeluarkan *World Competitiveness Yearbook* (Alsa, 2005), Singapura mencatat skor tertinggi yakni 604, disusul Korea Selatan (587), Taiwan (585), Hongkong (582), dan Jepang (579). Kemudian menyusul jauh di bawah Malaysia dengan skor 519, Amerika Serikat (502), Thailand (467), Indonesia (403), dan Filipina (345). Berdasar *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 1999, pelajar SMP kelas 2 dari Indonesia berada pada peringkat 61 dari 65 peserta yang berasal dari 38 negara untuk mata pelajaran matematika, dan berada pada peringkat 57 untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan alam. Posisi Indonesia meningkat pada TIMSS tahun 2003. Untuk mata pelajaran matematika Indonesia menduduki urutan 34 dari 50 negara peserta, jauh di bawah Singapura (peringkat 1), Malaysia (peringkat 10), tapi masih lebih

baik dari peringkat 41 yang dicapai Filipina. Untuk mata pelajaran Ilmu Alam, Indonesia peringkat 36, Singapura peringkat 1, Malaysia peringkat 20, dan Filipina peringkat 42.

Fenomena masalah prestasi belajar juga terjadi di SMP Walisongo. Pada pelaksanaan Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2008/2009, berhasil mencapai kelulusan 100%, namun pada Tahun Pelajaran 2009/2010, kelulusan hanya mencapai 87%, dimana dari 23 peserta ujian nasional terdapat 3 siswa yang tidak berhasil dan harus mengulang (Dokumentasi SMP Walisongo, 2010)

Suryabrata (2001) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu: 1) faktor-faktor yang berasal dari luar diri, meliputi faktor sosial dan non sosial; 2) faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu (diantaranya inteligensi, motivasi dan emosi) dan faktor fisiologis (keadaan panca-inderanya).

Sebuah studi yang dilakukan Combs (Burns, 1993) melaporkan bahwa orang-orang yang berprestasi akademis yang rendah melihat diri sendiri sebagai orang-orang yang kurang memadai dibandingkan dengan orang-orang lainnya, mempersepsikan teman-teman sebayanya orang-orang dewasa sebagian kurang diterima, memperlihatkan pendekatan yang kurang afektif terhadap pemecahan masalah, dan mempertunjukkan kebebasan yang kurang dan ekspresi yang emosional kurang memadai; orang-orang yang berprestasi rendah cenderung untuk mengekspresikan lebih banyak perasaan diri yang negatif dibandingkan yang berprestasi tinggi. Hal ini sama halnya dengan belajar misalnya matematika apabila dalam sebuah tes matematika seorang siswa mampu menyelesaikan

persoalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik juga maka ia akan merasa memiliki kemampuan dan akan memandang dirinya secara positif.

Menurut Burns (1993), konsep diri terus berkembang sepanjang kehidupan manusia meski pada tahap tertentu perkembangan tersebut mulai berjalan dalam tempo yang lebih lambat. Brookover (dalam Burns, 1993), dengan menggunakan sebuah pendekatan longitudinal dengan 307 anak-anak perempuan dan 255 anak laki-laki selama 6 tahun diantara usia 12-17 tahun, mendapatkan suatu kaitan yang cukup berarti diantara konsep diri mengenai kemampuan akademis, dan prestasi akademis masing-masing di tingkat usia. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang penting bahwa perubahan-perubahan di dalam konsep diri mengenai kemampuan diri sendiri terhadap suatu mata pelajaran akan direfleksikan di dalam perubahan-perubahan positif dalam prestasi akademis. Prestasi akademis disini dapat berupa kemampuan dalam menyelesaikan masalah dalam satu pelajaran maupun secara kumulatif dari semua pelajaran.

Naylor (Desmita, 2010) mengemukakan bahwa konsep diri dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang erat. Penelitian membuktikan bahwa siswa yang memiliki konsep diri positif memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah. Ditambahkan oleh Barislow (Burns, 1993) bahwa hubungan di antara konsep diri dan penampilan akademis merupakan hal yang kompleks terhadap motivasi memerlukan sebuah sisipan ke dalam formula tersebut, begitu juga suatu differensiasi di antara konsepsi diri yang global dan konsep diri sebagai seorang murid memang diperlukan. Konsep diri akademis yang spesifik ini lebih lanjut diungkapkan di dalam suatu studi utama yang diadakan oleh Patterson (Burns,

1993) dengan menggunakan lebih dari 1.000 anak-anak yang berusia 12 tahun.

Hasil-hasil memperlihatkan bahwa :

- (a) Terdapat suatu korelasi positif yang cukup berarti di antara konsep diri dan penampilan di dalam peranan akademis; hubungan ini cukup besar bahkan ketika IQ terukur dikontrol.
- (b) Terdapat konsep-konsep diri kemampuan yang spesifik yang berhubungan dengan bidang-bidang tertentu dari penampilan peranan akademis yang berbeda dari konsep diri kemampuan yang umum. Konsep-konsep diri kemampuan spesifik ini merupakan, pada beberapa subyek, alat-alat perkiraan yang lebih berarti dari pencapaian prestasi akademis subyek yang spesifik dibandingkan dengan konsep diri kemampuan yang umum.
- (c) Konsep diri berkorelasi dengan cukup berarti dan positif terhadap evaluasi-evaluasi yang dipersepsikan yang dipegang oleh orang-orang lain yang dihormati terhadap murid yang bersangkutan.

Baron (Sarwono dan Meinarno, 2009) mengemukakan gambaran diri atau konsep diri yang diinginkan dapat mempengaruhi motivasi seseorang, misalnya belajar rajin agar cepat lulus kuliah tepat waktu, berhenti merokok, berolahraga dan lain-lain. Ditambahkan oleh Higgins (Sarwono dan Meinarno, 2009) pada diri seseorang mungkin terjadi kesenjangan antara *actual self* (diri aktual) dengan *ideal self* (diri yang diinginkan) dan *ought self* (diri seharusnya), apabila seseorang gagal mengatasi hal tersebut maka dapat menyebabkan munculnya emosi-emosi negatif seperti cemas, takut dan terancam.

Selain berkaitan dengan konsep diri, prestasi belajar juga berkaitan dengan kondisi emosi seseorang. Menurut Goleman (2007) dalam kecerdasan manusia tersebut *Intelligence Quotient* (IQ) hanya menyumbangkan kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80% diisi oleh kekuatan lain, dalam hal ini adalah *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ). Pendapat tersebut diperkuat oleh Martin (2009) yang menyatakan bahwa IQ saja tidak cukup, sumbangan IQ pada orang sukses di dunia probabilitasnya hanya 6-20%, jadi masih membutuhkan kekuatan lain yaitu *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ). Goleman berkesimpulan bahwa ada sebagian orang yang ber-IQ tinggi tetapi bisa mengalami kegagalan dalam hidupnya, sedangkan orang ber-IQ sedang justru berhasil. Hal ini disebabkan pandangan tentang kecerdasan manusia itu terlampau sempit, mengabaikan kemampuan yang berpengaruh sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup. Selain IQ, manusia juga masih memiliki dimensi kecerdasan lainnya, yaitu: kecerdasan emotional atau EQ (*Emotional Quotient*) dan kecerdasan spiritual atau SQ (*Spiritual Quotient*).

Pernyataan di atas didukung oleh Amstrong (2002) yang menyatakan bahwa anak-anak bermasalah dan mempunyai tingkat EQ rendah cenderung mempunyai kesulitan di sekolah. Itu terbukti dari sejumlah penelitian yang dilakukan menemukan anak-anak yang melanggar hukum juga cenderung berprestasi buruk di sekolah dan ia berkeyakinan bahwa kecenderungan itu disebabkan paling tidak sebagian karena kepribadiannya yang tidak mendukung, impulsif dan kurang terkontrol sehingga cenderung gelisah dan mudah

menyimpang, tidak memberikan perhatian (konsentrasi) pada guru dan tugas yang dihadapinya dan seringkali tidak dapat menyelesaikan pekerjaan rumahnya.

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik atau prestasi belajar yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok siswa satu dengan lainnya. Sementara itu pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah umumnya hanya lebih memperhatikan aspek kognitif (inteligensi, bakat dll) sedangkan aspek afektif, misalnya emosi, konsep diri terabaikan, walaupun aspek tersebut juga berperan penting dalam kesuksesan belajar sehingga seringkali ditemukan siswa dengan tingkat inteligensi yang tinggi namun memiliki prestasi belajar yang rendah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah ada hubungan antara konsep diri akademik dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar? Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk menguji secara empirik dengan melakukan penelitian berjudul: :Hubungan antara konsep diri akademik dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar”.

B. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui hubungan antara konsep diri akademik dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar.
2. Mengetahui hubungan konsep diri akademik dengan prestasi belajar.
3. Mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar.
4. Mengetahui tingkat konsep diri akademik, tingkat kecerdasan emosi dan tingkat prestasi belajar.

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis antara lain :

1. Bagi institusi, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi pimpinan SMP Walisongo Sragen dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pendekatan konsep diri dan kecerdasan emosi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan konsep diri dan kecerdasan emosi dan prestasi belajar siswa.

D. Keaslian Penelitian

Mentari (2006) melakukan penelitian dengan judul pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar mahasiswa (studi pada mahasiswa program diploma 3 jurusan akuntansi). Hasil penelitian disimpulkan ada pengaruh signifikan antara *Intelligence Quotient (IQ)*, *(EQ)*, dan *(SQ)* terhadap hasil belajar mahasiswa. Selanjutnya Widodo (2004) pada penelitian yang dilakukan menyimpulkan kemampuan verbal, konsep diri

bahasa Inggris, dan efikasi diri bahasa Inggris baik secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri berkorelasi secara signifikan dengan prestasi belajar bahasa Inggris siswa SLTP rayon kota Yogyakarta. Mudjijana (2004) pada penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa bahwa prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pembangunan persepsi positif siswa, terhadap iklim sekolahnya sekaligus sebagai sarana untuk pengembangan kecerdasan emosional siswa. Peningkatan prestasi belajar melalui iklim sekolah dan kecerdasan emosional dapat dilakukan dengan menciptakan sistem pendampingan siswa, program khusus kepada anak cerdas, dan pendekatan pembelajaran interaktif agar siswa memiliki keterampilan belajar mandiri. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Bembenutty (2006) menyimpulkan bahwa prestasi belajar dapat ditingkatkan melalui efikasi diri guru dan pengaturan belajar. Penelitian lain oleh Guay dkk (2003) menyatakan adanya korelasi yang signifikan antara konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi.

Hasan (2009) melakukan penelitian dengan judul *Philosophy Underlying Emotional Intelligence in Relation of Level of Curiosity and Academic Achievement of Rural Area Students*. Hasil analisis menggunakan T-test menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan untuk tingkat kecerdasan emosional di semua siswa antara usia 13 dan 16. Namun, ada perbedaan yang signifikan di antara semua siswa antara kedua jenis kelamin. Rata-rata skor kecerdasan emosional siswa perempuan dalam tampaknya lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Hasil analisis menunjukkan Kecerdasan emosional memiliki hubungan positif signifikan dengan prestasi akademik. Cahyani dan Sugiyanto (2008) pada penelitian yang telah dilakukan menyatakan

bahwa konsep diri akademik berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik. Selain itu konsep diri membaca, sebagai bagian dari konsep diri akademik juga terkait secara bermakna dengan prestasi belajar bahasa Indonesia, prestasi akademik umum dan prestasi akademik matematika.

Eshel dan Kohavi (2003) pada penelitian yang berjudul "*Perceived classroom control, self-regulated learning strategies, and academic achievement*". Hasilnya menunjukkan bahwa pemakaian strategi belajar berdasar regulasi diri dipengaruhi oleh pengontrolan yang dilakukan pelajar: skor strategi belajar berdasar regulasi diri paling tinggi diperoleh oleh kelompok pelajar yang melakukan pengontrolan oleh dirinya tinggi dan pengontrolan oleh guru rendah, dan skor strategi belajar berdasar regulasi diri paling rendah diperoleh kelompok pelajar yang pengontrolan guru tinggi dan pengontrolan diri siswa rendah. Jadi prestasi akademik dan strategi regulasi diri bergantung pada proses belajar di kelas.

Tambunan (2006) pada penelitian yang telah dilakukan menyatkan ada hubungan antara kemampuan spasial dengan prestasi belajar. Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan yang positif antara kemampuan spasial dengan prestasi belajar baik pada kemampuan spasial total, maupun kemampuan spasial topologi dan kemampuan spasial.

Satapathy (2008) pada penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa ada korelasi antara lingkungan psikososial dan demografi dengan performansi akademik atau prestasi belajar. Menurut penelitian Ilyas (2010) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa atau mahasiswa yaitu pengajar, dosen

atau guru. Guru harus mampu memberikan layanan bantuan kepada siswa, serta mampu memahami prinsip-prinsip dasar dan teknik bimbingan, psikologi belajar dan teori-teori belajar. Selain itu harus mengetahui kapan harus melakukan bimbingan, materi-materi apa yang dibimbingkan. Dalam variable lingkungan, faktor interaksi dengan pengajar termasuk masuk dalam factor lingkungan sosial.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu khususnya berkaitan dengan konsep diri akademik, kecerdasan emosi dan prestasi belajar memberikan hasil yang berbeda-beda. Antara lain menyatakan ada pengaruh signifikan antara *Intelligence Quotient (IQ)*, *(EQ)*, dan *(SQ)* terhadap hasil belajar mahasiswa, bahwa prestasi belajar dapat ditingkatkan melalui efikasi diri guru dan pengaturan belajar. Penelitian lain juga menyimpulkan bahwa prestasi belajar dapat dipengaruhi kemampuan spasial, lingkungan psikososial dan demografi serta faktor hubungan dengan guru, serta penelitian lain juga menyatakan ada korelasi yang signifikan antara konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi

Menyimak hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut meskipun sudah banyak penelitian yang membahas tentang prestasi belajar dan ada beberapa persamaan dari variabel yang digunakan namun sepanjang pengetahuan peneliti belum ada judul penelitian yang memasukkan konsep diri akademik dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dijadikan sebagai variabel prediktor (variabel bebas) untuk mengukur minat prestasi belajar